**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN MASYARAKAT MEMILIH KELAPA SAWIT SWADAYA DI KECAMATAN NGABANG KABUPATEN LANDAK**

*FACTORS INFLUENCING THE COMMUNITY DECISION TO CHOOSE SWADAYA PALM OIL IN DISTRICT OF NGABANG REGENCY LANDAK*

**Alfino\*1, Maswadi 2, Imelda3**

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian; Universitas Tanjungpura

Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura, Jl. Ahmad Yani 1 – Pontianak 78124

**e-mail: \*1finoburece@gmail.com**

*ABSTRACT*

*This research aims to know the factors that influence the decision of farmers self help Palm gardening in district of Ngabang Regency Landak and to know the influence of each factor of oil palm farmers self help. The data used are the primary and secondary data, obtained from the 100 farmers with the use of observation, interview and a questionnaire has been compiled. Analisisi used in this research is quantitative descriptive analysis. Factors that influence the decision of farmers is the age, formal education, land area, income, social environment, economic environment and the characteristics of the innovation. Based on a comparison of the results of the research and theory indicate that age, income, social environment, economic environment and the characteristics of the innovation effect of the real against the decision of farmers. While the formal education, lande area, and incom does not affect farmers decisions.*

*Keywords: Factors, Swadaya oil palm, the decision*

*ABSTRAK*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani berkebun kelapa sawit swadaya di Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak dan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing faktor terhadap keputusan petani kelapa sawit swadaya. Data yang digunakan adalah data, primer dan sekunder yang diperoleh dari 100 petani dengan menggunakan observasi dan kuisioner yang telah disusun. Analisisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani adalah umur, pendidikan formal, luas lahan, pendapatan, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi dan karakteristik inovasi. Berdasarkan perbandingan hasil penelitian menunjukan bahwa umur, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi dan karakteristik inovasi berpengaruh nyata terhadap keputusan petani. Sedangkan variabel pendidikan formal, luas lahan dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani.

Kata kunci: Faktor-faktor, kelapa sawit swadaya, keputusan

# Pendahuluan

Perkembangnya perkebunan kelapa sawit dengan pesat mulai memasuki seluruh kawasan Indonesia terutama Kalimantan Barat yang beriklim tropis serta tofografi yang luas secara teknis tanaman kelapa sawit cocok ditanam di Kalimantan Barat, karena tidak mempersyaratkan kesuburan tanah, hampir sepertiga lahan di Kalimantan Barat sudah dikonversi menjadi lahan perkebunan sawit. Hasil dari perkebunan kelapa sawit memberikan kontribusi terhadap pembangunan di daerah Kalimantan Barat dan merupakan satu diantara beberapa mata pencaharian masyarakat di Kalimantan Barat. Seperti yang akan ditampilkan data luas lahan perkebunan kelapa sawit menurut kabupaten yang ada di Kalimantan Barat yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1 Tanaman Dan Produksi Perkebunan Besar Kelapa Sawit menurut Kabupaten Tahun 2014

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kabupaten/Kota | Kelapa sawit | |
| Luas Tanaman (Ha) | Produksi (Ton) |
| 1 | Sambas | 52.425 | 28.014 |
| 2 | Bengkayang | 53.323 | 37.232 |
| 3 | Landak | 83.974 | 32.271 |
| 4 | Pontianak | 13.423 | 1.330 |
| 5 | Sanggau | 80.821 | 81.246 |
| 6 | Ketapang | 283.676 | 167.298 |
| 7 | Sintang | 101.706 | 85.740 |
| 8 | Kapuas Hulu | 74.339 | 30.989 |
| 9 | Sekadau | 61.088 | 7.210 |
| 10 | Melawi | 32.449 | 18.571 |
| 11 | Kayong Utara | 31.947 | 33.053 |
| 12 | Kubu Raya | 60.162 | 33.053 |
| 13 | Pontianak | - | - |
| 14 | Singkawang | - | - |
| Total | | 929.363 | 572.416 |

*Sumber : BPS Kalimantan Barat Dalam Angka 2017*

Terlihat dari data yang ada bahwa perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Barat sudah berkembang pesat di setiap kabupaten. Jelas dituliskan pada tabel bahwa luasan kebun kelapa sawit di Kalimantan Barat sudah sangat, Kabupaten Ketapang menjadi kabupaten yang paling luas perkebunanya. Untuk tempat penelitian ini yaitu Kabupaten Landak berada diposisi ketiga dengan luas lahan mencapai 83. 974 Ha dan produksi 32.271 ton.

Dalam bidang perkebunan, komoditi kelapa sawit di Kalimantan Barat cukup diminati untuk dibudidayakan, terlihat pada data bahwa luasan perkebunan kelapa sawit yang ada di Kalimantan Barat mencapai 929.363 ha. Luas dan perkembangan komoditi kelapa sawit ini tidak lepas dari kontribusi petani swadaya yang setiap tahunnya semakin berkembang dan tersebar di Kalimantan Barat. Perkembangan petani swadaya terlihat jelas pada data yang ditampilkan pada tabel 1.2 dibawah:

Tabel 2 Perkembangan petani sawit swadaya Kalimantan Barat

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahun** | **Petani Swadaya (KK)** |
| 2011-2013 | 100. 763 |
| 2013-2015 | 101.565 |
| 2015-2017 | 126.416 |
| Total | 237.744 |

*Sumber: Direktorat jendral perkebunan (2017)*

Peningkatan jumlah petani swadaya yang terjadi setiap tahunnya menunjukan adanya daya tarik tersendiri yang dimiliki kebun kelapa sawit swadaya. Kabupaten Landak merupakan satu dari beberapa kabupaten yang ada di Kalimantan barat yang memiliki petani swadaya dengan kebun yang cukup luas, yang memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan petani sawit. Setiap tahunnya jumlah petani kelapa sawit swadaya yang ada di Kabupaten Landak terus mengalami peningkatan. Berikut data sebaran petani swadaya yang ada di Kabupaten Landak menurut kecamatan yang disajikan dalam tabel 1.3 di bawah ini:

Tabel 3 Luas Area dan Jumlah Petani Sawit Swadaya Kabupaten Landak Menurut Kecamatan 2016

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kecamatan** | **Luas Area (Ha)** | **Petani Swadaya (KK)** |
| 1 | Sebangki | 654 | 25 |
| 2 | Ngabang | 16.755 | 3.438 |
| 3 | Sengah Temila | 1.629 | 995 |
| 4 | Mandor | 624 | 44 |
| 5 | Menjalin | 312 | 40 |
| 6 | Mempawah Hulu | 2.061 | 641 |
| 7 | Menyuke | 216 | 176 |
| 8 | Meranti | 8 | 6 |
| 9 | Kuala Behe | 1.721 | 56 |
| 10 | Air Besar | 1.365 | 917 |
| 11 | Manyuke Hulu | 40 | 20 |
| 12 | Sompak | 35 | 5 |
| 13 | Jelimpo | 1.675 | 26 |
|  | **Jumlah** | **27.122** | **6.419** |

*Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Landak (2016)*

Pada umumnya faktor pendorong keputusa petani dalam menerapka kelapa sawit swadaya yang dipengaruhi sifat dan karakteristik kelapa sawit yang mudah dalam dibudidayakan, kelapa sawit swadaya yang bagi petani sangat cocok untuk petani budidayakan dan bisa mendukung mereka dalam meningkatkan ekonomi petani menuju kearah sejahtera. Masyarakat menganggap dengan menanam serta membudidayakan kelapa sawit secara swadaya dapat meningkatkan pendapatan petani dengan hasil yang didapat dari kebun kelapa sawit yang dikelola sendiri.

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan masyarakat memilih menjadi petani swadaya di Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak.

**Metode Penelitian**

lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan bahwa Kecamatan Ngabang merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah petani kebun kelapa sawit swadaya paling banyak dan dapat mewakili populasi, Penelitian dilakukan pada lokasi sentra lahan produksi kelapa sawit yang memiliki petani swadaya di Kecamatan Ngabang. Kecamatan Ngabang merupakan kecamatan dengan populasi petani swadaya tertinggi untuk sebaran petani swadaya di Kabupaten Landak. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan petani kelapa sawit swadaya yang ada di Kecamatan Ngabang.

Sampel dalam penelitiani ini adalah para petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. Penentuan beasr sampel dengan kesalahan penelitian 10% menggunakan formula Slovin sebagai berikut:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Nilai kritis (batas ketelitian)

Jumlah yang responden yang didapatkan berdasarkan formula Slovin dengan tingkat kesalahan 10% maka didapat jumlah responden (n) sebanyak 100 petani kelapa sawit swadaya

Untuk mengukur hasil dari penelitian peneliti menggunakan Skala *Likert*, untuk mengukur sikap, pendapat dan presepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut variabel penelitian.

Variabel dalam penelitian ini adalah faktor internal (umur, pendidikan formal, luas lahan, pendapatan), Faktor eksternal (lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, karakteristik inovasi).

**Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini berupa data yang diperoleh dari penyebaran kuisioner dan observasi ditempat penelitian dilakukan, selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian maka didapat data menurut variabel sebagai berikut:

**Faktor Internal**

Faktor internal yang mempengaruhi keputusan petani menerapkan kebun kelapa sawit swadaya dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan formal, luas lahan dan pendapatan. Variabel-variabel tersebut akan disajikan dalam satu tabel serta akan diuraikan secara terpisah. Faktor internal yang mempengaruhi keputusan petani dalam berkebun kelapa sawit swadaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Faktor-faktor Internal

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Petani Dari awal berkebun swadaya (%)** | **Petani plasma yang beralih menjadi petani sawdaya (%)** |
| **Umur** | | |
| >35 Tahun | 7% | 5% |
| **35-45 Tahun** | **24%** | **27%** |
| 46-55 Tahun | 13% | 14% |
| >55 Tahun | 6% | 4% |
| **Pendidikan Formal** | | |
| SD | 0% | 1% |
| SMP | 12% | 11% |
| SMA | **34%** | **26%** |
| Perguruan Tinggi (S1) | 4% | 12% |
| **Luas Lahan** | | |
| 1,5 - 3 Ha | **25%** | 15% |
| 3,1 – 4,5 Ha | 23% | **26%** |
| 4,6 - 6 ha | 2% | 9% |
| **Pendapatan** | | |
| 2.500.000 – 5.000.000 | **28%** | 19% |
| 5.100.000 - 7.500.000 | 17% | **26%** |
| 7.600.000-10.000.000 | 5% | 5% |

**Umur Petani**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari empat kategori umur petani sawit swadaya yang ada di Kecamatan Ngabang, didapatkan bahwa umur petani yang dominan dalam menerapkan kebun kelapa sawit swadaya ialah pada umur 35-45 tahun dengan presentase sebesar 51% untuk kedua kategori petani. Tingkat umur yang dimiliki petani menunjukan bahwa petani yang menerapkan kebun kelapa sawit swadaya paling dominan tergolong dalam usia produktif (15-64 tahun) usia ini masih ideal untuk bekerja dengan baik dan masih memiliki fisik yang kuat dalam mengusahakan usahatani terutama kebun kelapa sawit.

Petani yang dari awal berkebun kelapa sawit swadaya dominan memiliki umur yang muda dan produktif (35-45 tahun) dikarenakan petani yang baru dalam berkebun kelapa sawit swadaya, jadi petani ini ialah para petani yang baru membuka lahan perkebunan kelapa sawit. Dengan adanya lahan yang dimiliki serta umur dan fisik yang masih mendukung membuat petani memutuskan mengolah lahan menjadi kebun kelapa sawit. Sedangkan para petani plasma yang beralih menjadi petani swadaya kebanyakan ialah para petani yang meneruskan usaha dari orang tua, adanya lahan yang dimiliki serta kemampuan fisik yang masih baik dengan umur petani yang masih muda, para petani plasma yang beralih menjadi swadaya memilih menggarap lahanya sendiri setelah menyelesaikan kontrak lahan dan melunaskan kredit pada kebun inti agar mendapatkan hasil yang lebih tinggi lagi dari kebun kelapa sawit plasma. Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa keputusa petani dalam berkebun kelapa sawit swadaya ada kaitanya dengan umur yang dimiliki petani karena umur akan berpengaruh terhadap fisik dan pola fikir petani, petani akan mempertimbangkan kemampuan fisiknya ketika akan berkebun kelapa sawit.Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa keputusan petani dalam menerapkan kebun kelapa sawit swadaya dipengaruhi oleh umur petani.

**Pendidikan Formal**

Hasil penelitian menunjukkan kategori tingkat pendidikan responden terbagi menjadi empat, yaitu SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan responden dengan persentase tertinggi dari keseluruhan adalah pada tingkatan pendidikan SMA, yaitu 60% dari keseluruhan responden. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani biasanya akan berhubungan dengan tingkat kecerdasan emosi yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku serta pola pikir petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang maka akan semakin tinggi juga tingkat pengetahuan yang dimiliki, ini menyebabkan petani bisa membedakan dan melihat tentang keunggulan serta kekurangan terhadap inovasi atau hal-hal baru yang akan di adopsi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat pendidikan formal paling tinggi ditempat penelitian, yaitu jenjang perguruan tinggi (S1) dengan persentase sebesar 16% dari keseluruhan petani responden. petani yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, mereka agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat (Soekartawi, 2005). Berdasarkan fakta temuan di lapangan menunjukan bahwa tingkat Pendidikan SMA lebih dominan dibandingkan tingkat perguruan tinggi, menunjukan bahwa teori yang digunakan dalam penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan formal petani tidak berpengaruh terhadap keputusan petani, karena dalam penerapan kebun kelapa sawit swadaya petani mendapatkan ilmu serta informasi mengenai kelapa sawit berasal dari luar pendidikan formal, seperti mengamati usaha perkebunan milik petani lain dan petani memilih memutuskan berkebun kelapa sawit swadaya meski belum paham tentang kelapa sawit, tetapi dengan kemauan sendiri dengan berjalannya perkebunan kelapa sawit petani secara terus-menerus belajar kepada petani lain atau litelatur lain yang didapat petani.

**Luas Lahan**

Hasil penelitian menunjukan sebagian besar petani responden dominan memiliki luas lahan 3,1 - 4,5 ha dengan persentase 49% dari keseluruhan responden penelitian.

Asumsi dasar yang digunakan adalah semakin luas lahan yang dimiliki biasanya semakin cepat mengadopsi, kerena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik (Mardikanto, 2009). Berdasarkan temuan dilapangan bahwa luas lahan yang dimiliki petani paling luas ialah kisaran 4,6 - 6 ha dengan persentase petani lebih kecil, yaitu 11% dari keseluruhan petani responden. Oleh sebab itu hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Mardikanto, sehingga luas lahan petani tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan petani menerapkan kebun kelapa sawit swadaya. karena petani yang memiliki lahan kecil atau besar tetap berkebun kelapa sawit swadaya tanpa memperhatikan luas lahan yang dimiliki karna petani menganggap dengan lahan yang dimiliki akan mendapat hasil yang optimal jika di kelola dengan baik seperti pendapat yang dikemukakan (Setyoko, 2014) untuk mendapatkan hasil yang maksimal tanaman kelapa sawit cukup dipelihara dengan baik dan secara optimal dengan tekonologi yang tepat, tertib dan sesuai standar akan menghasilkan hasil yang tinggi meskipun ditanam dilahan yang sempit. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian

**Pendapatan**

Hasil penelitian menunjukan ada 3 kategori jumlah pendapatan responden petani kelapa sawit swadaya. Persentase pendapatan tertinggi yaitu 5.100.000 – 7.500.000. Untuk pendapatan tertinggi adalah dengan nilai rupiah 7.600.000-10.000.000, yaitu sebesar 10% dari responden petani kelapa sawit swadaya, tingkat pendapatan ini didominasi petani yang bekerja sebagai PNS dan memiliki lahan yang luas.

Petani dengan tingkat pendapatan semakin tinggi biasanya akan semakin cepat mengadovsi inovasi (Mardikanto, 2009). Oleh karena itu pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap keputusan adopsi inovasi petani. Pendapatan yang dimiliki petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Ngabang paling tinggi kisaran 7.600.000-10.000.000 dengan persentase petani mencapai 10%, persentase yang dimemiliki lebih rendah dari kedua jumlah pendapatan yang ada. Petani dengan tingkat pendapatan semakin tinggi biasanya akan semakin cepat mengadopsi inovasi (Mardikanto, 2009). Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada menunjukkan bahwa pendapatan yang dimiliki petani tidak mempengaruhi keputusan petani dalam adopsi inovasi kelapa sawit swadaya. Dalam keputusan petani menerapkan kelapa sawit swadaya, hal yang menjadi tolak ukur petani ialah hasil yang didapat dari berkebun kelapa sawit secara swadaya bukan berdasarkan pendapatan yang didapat dari hasil perkerjaan dan sebagainya

**Faktor Eksternal**

Faktor eksternal yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan perkebunan kelapa sawit swadaya, yaitu dalam penelitian ini meliputi lingkungan sosial, lingkungan ekonomi dan karakteristik inovasi. Variabel-variabel tersebut akan diuraikan secara terpisah satu persatu.

**Lingkungan Sosial**

Hasil penelitian menunjukkan dampak dari variabel lingkungan sosial terhadap keputusan petani dalam menerapkan kebun kelapa sawit swadaya dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 1** IndikatorLingkungan Sosial (%)

(Sumber: Data Primer, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dampak dari lingkungan sosial Indikator pengaruh yang terdapat pada variabel lingkungan sosial, pada gambar 4.4 menunjukan bahwa kebanyakan petani mengatakan pengaruh yang didapatkan tergolong sedang, dimana pengaruh berasal dari tiga elemen masyarakat. Terlihat dari hasil penelitian sebagian besar petani responden, yaitu 54 % dari keseluruhan responden mengatakan pengaruh yang didapatkan berasal dari tiga elemen masyarakat yang meliputi kerabat, tetangga dan petani kelapa sawit lain, pengaruh yang secara nyata diberikan elemen masyarakat ialah keberhasilan petani lain dalam berusaha kelapa sawit swadaya.

Indikator dukungan dalam lingkungan sosial, menurut hasil penelitian dari kedua kategori petani responden menunjukan bahwa dukungan yang didapat petani berasal dari dua elemen masyarakat, yaitu tetangga dan petani lain. Hal ini terlihat pada gambar 4.4yang menunjukan sebagian besar petani yaitu 39% dari keseluruhan responden mengatakan dukungan yang didapat dari lingkungan sosial tergolong kategori rendah atau dukungan yang petani dapatkan hanya berasal dari dua elemen masyarakat.

Indikator bantuan dalam lingkungan sosial, hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat bantuan yang didapat dari elemen masyarakat menurut kedua kategori petani responden. Secara keseluruhan hasil penelitian pada gambar 4.4 menunjukan bahwa sebagian besar petani responden, yaitu 40% dari keseluruhan responden mengatakan ada dua bantuan yang petani dapatkan dari lingkugan sosial sekitar petani. Bantuan yang didapat petani meliputi bantuan fisik yang didapat dari sesama petani dalam berkebun kelapa sawit dan bantuan pinjaman modal yang berasal dari sesama petani atau pedagang pengumpul hasil panen dan pemerintah melalui dana Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang bisa diajukan petani guna mendukung usaha perkebunan milik petani. Untuk sarana produksi tidak ada bantuan dikarenakan petani menyiapkan sendiri saprodi untuk kebun dengan biaya sendiri.

Hasi penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial petani memberikan dampak berupa pengaruh, dukungan dan bantuan. Pengaruh dukungan dan batuan berasal dari elemen masyarakatatau lingkungan sosial setempat, seperti ketertarikan petani berkebun kelapa sawit swadaya karena melihat keberhasilan orang lain atau petani lain, adanya bantuan fisik sesama petani kelapa sawit, adanya bantuan modal yang disediakan pemerintah dan pedagang pengumpul hasil panen dan adanya dukungan informasi mengenai kelapa sawit meliputi informasi budidaya, perawatan dan informasi pemasaran hasil. Hasil penelitian menunjukan bahwa lingkungan sosial memiliki peran terhadap keputusan petani dalam berkebun kelapa sawit swadaya melalui indikator yang dimiliki, hal ini membuat lingkungan sosial berpengaruh terhadap keputusan petani menerapkan kebun kelapa sawit swadaya, hasil penelitian ini didukung sesuai dengan pendapat yang di kemukakan Mardikanto. Terlihat dari hasil penelitian yang didukungan teori menunjukan bahwa lingkungan sosial berpengaruh terhadap keputusan petani dalam berkebun kelapa sawit swadaya.

**Lingkungan Ekonomi**

Hasil penelitian menunjukan pengaruh lingkungan ekonomi terhadap keputusan petani dalam menerapkan kebun kelapa sawit swadaya dapat dilihat melalui 4 (empat) indikator yang tercantum pada gambar berikut:

**Gambar 2** IndikatorLingkungan Ekonomi (%)

(Sumber: Data Primer, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian pada gambar 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar petani, yaitu 53% dari keseluruhan responden mengatakan ketersediaan sarana produksi tinggi atau sarana produksi tersedia lengkap tetapi terkadang tidak tersedia ketika diperlukan.

Indikator pemasaran hasil, seperti pada gambar 4.5 menunjukan sebagian besar petani responden, yaitu 54% petani dari keseluruhan responden mengatakan pemasaran hasil tergolong sulit dikarenakan petani harus membawa hasil panen sendiri ke pembeli. Tetapi petani memiliki kebebasan dalam pemasar hasil, dengan adanya kebebasan yang dimiliki petani swadaya dalam pemasaran hasil membuat petani lebih bebas menyesuaikan harga yang sudah pasti menguntungkan bagi petani. Sehingga membuat petani tidak mempermasalahkan tentang kesulitan dalam pemasaran hasil.

Indikator jaminan harga, seperti pada gambar 4.5 menunjukan bahwa indikator jaminan harga menurut sebagian besar petani termasuk dalam kategori tinggi, yaitu 80% dari keseluruhan petani responden berpendapat harga kelapa sawit selalu memiliki standar tetapi harga tidak pasti. Perubahan harga yang sering terjadi biasanya selalu dikeluhkan oleh petani, tetapi hal ini tidak menjadi penghambat petani untuk tetap berkebun kelapa sawit secara swadaya. Meski memiliki harga yang sering berubah, menanam kelapa sawit secara swadaya tetap memiliki keuntungan, didukung dengan berkebun swadaya petani lebih bebas dalam memasarkan hasil membuat petani bisa menyesuaikan harga.

Indikator tersedianya dana atau kredit usahatani, berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar petani, yaitu 40% dari keseluruhan kategori responden mengatakan bahwa ketersediaan atau pinjaman modal dana kredit usahatanbersumber dari empat pihak, yaitu pemerintah, pedagang, swasta dan petani lain.

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa keadaan lingkungan ekonomi di Kecamatan Ngabang yang dapat dilihat melalui empat indikator, yaitu ketersediaan sarana produksi yang tersedia lengkap tetapi terkadang tidak tersedia jika dibutuhkan, pemasaran hasil lebih fleksibel, jaminan harga selalu memiliki standar dan ketersediaan kredit usaha dari emat pihak. Artinya ada dukungan yang diberikan lingkungan ekonomi kepada petani yang berkebun kelapa sawit swadaya melalui keempat indikator tersebut, dan hal ini tetap menjadi pertimbangan bagi petani agar usaha perkebunannya tetap berjalan lancar, hasil penelitian menunjukan bahwa keputusan petani menerapkan perkebunan kelapa sawit swadaya tidak lepas dari lingkungan ekonomi disekitar petani berada. Berdasarkan hasil penelitian dan dukung teori yang digunakan dalam penelitian ini, menunjukan bahwa lingkunan ekonomi berpengaruh terhadap keputusan petani menerapkan perkebunan kelapa sawit swadaya di Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak.

**Karakteristik Inovasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa keadaan karakteristik inovasi kelapa sawit swadaya di Kecamatan Ngabang yang dilihat berdasarkan indikator karakteristik inovasi memperlihatkan hasil seperti pada gambar berikiut:

**Gambar 3** IndikatorKarakteristik Inovsi (%)

(Sumber: Data Primer, 2018)

**Keuntungan relatif**

Hasil penelitian pada gambar 4.6 menunjukan sebagian besar petani responden mengatakan keuntungan relatif tergolong dalam kategori tinggi, yaitu 55% dari keseluruhan responden berpendapat bahwa ada 3 (tiga) keuntungan yang jelas dirasakan petani ketika berkebun kelapa sawit swadaya. Menurut petani keuntungan relatif yang dirasakan dalam berkebun kelapa sawit swadaya ialah adanya keuntungan ekonomis, hemat tenaga dan waktu serta merasa lebih nyaman ketika berkebun kelapa sawit swadaya.

**Kompabilitas (kesesuaian inovasi dengan petani)**

Berdasarkan hasil penelitian pada gambar 4.6 menunjukan sebagian besar petani, yaitu 57% dari keseluruhan responden mengatakan kesesuaian inovasi tergolong dalam kategori tinggi, dimana ada 3 (tiga) kesesuaian inovasi dengan petani, meliputi tanaman kelapa sawit yang sesuai dengan keadaan alam sekitar, karena tanah yang ada di Kecamatan Ngabang relatif datar dan tidak tergenang. Kedua petani berpendapat tanaman kelapa sawit sesuai dan cocok bagi petani, dalam hal ini kesesuaian tanaman dengan petani dilihat dari adanya keuntungan ekonomis yang didapat petani. Terakhir menurut petani menanam kelapa sawit secara swadaya membuat pendapatan petani meningkat.

Berdasarkan pernyataan yang di kemukakan petani menunjukan bahwa ada kesesuaian dari kebun kelapa sawit swadaya dengan petani. Kesesuaian pola kebun kelapa sawit swadaya dengan petani akan mempengaruhi keputusan petani dalam adovsi inovasi begitu sebaliknya jika inovasi tidak sesuai maka petani tidak akan mengadovsi inovasi tersebut.

**Kompleksitas (kerumitan berkebun kelapa sawit swadaya)**

Berdasarkan hasi penelitian pada gambar 4.6 menunjukan bahwa berkebun kelapa sawit swadaya menurut petani tidak menyulitkan. Secara keseluruhan 59% dari petani responden mengatakan kelima tahapan dalam berkebun kelapa sawit tergolong mudah dimulai dari pemeliharaan bibit, penyiapan lahan, penanaman perawatan dan pemanenan.

**Observabilitas (keterlihatan keuntungan dari berkebun kelapa sawit swadaya)**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa observabilitas adalah tingkat di mana hasil-hasil atau keuntungan suatu inovasi dapat dilihat. Keterlihatan adalah kemampuan untuk diamati atau derajat suatu hasil inovasi dapat dilihat oleh orang lain (sugandini, 2009). Dalam hal ini Observabilitas ialah keuntungan yang didapat dari berkebun kelapa sawit swadaya dapat dilihat setelah melakukan beberapa kali fase panen.

Berdasarkan hasil penelitian pada gambar 4.6 menunjukan sebagian besar petani, yaitu 38% petani dari keseluruhan responden mengatakan keuntungan dapat dilihat setelah empat kali fase panen.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukan bahwa karakteristik inovasi menanam kelapa sawit secara swadaya memiliki keuntungan relatif, kelapa sawit swadaya sesuai dengan petani, tidak menyulitkan petani, serta untuk mendapatt keuntungan dari kebun kelapa sawit swadaya tidak perlu waktu lama, hal ini menunjukkan bahwa karakteristik yang dimiliki kelapa sawit swadaya mendukung, sesuai dan tidak menyulitkan petani. Oleh sebab itu keputusan petai dalam berkebun kalapa sawit swadaya tidak lepas dari karakteristik kebun kelapa sawit swadaya yang mendukung bagi petani untuk dijalankan. Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang digunakan dalam penelitian menunjukan bahwa keputusan petani berkebun kelapa sawit swadaya dipengaruhi oleh karakteristik inovasi kelapa sawit swadaya.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani menerapkan kebun kelapa sawit swadaya di Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel umur, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi dan karakteristik inovasi mempengaruhi keputusan petani dalam memutuskan mengusahakan kebun kelapa sawit swadaya di Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak. Sedangkan untuk variabel pendidikan formal, luas lahan, pendapatan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani.

**Saran**

Lingkungan ekonomi disekitar petani kelapa sawit swadaya yang ada di Kecamatan Ngabang mendukung terhadap pengambilan keputusan petani. Oleh karena itu diharapkan bagi aparatur daerah atau pemerintah daerah setempat setempat lebih meningkatkan fasilitas lingkungan ekonomi. Seperti ketersediaan modal usaha agar mampu mendorong petani untuk memperluas perkebunan kelapa sawitnya sehingga mampu meningkatkan hasil, akses jalan yang mendukung karena banyak dari petani mengeluhkan akses jalan yang masih kurang baik sehingga menghambat petani dalam pengangkutan hasil panen menuju tempat pembeli kelapa sawit.

Adanya kebijakan terkait harga kelapa sawit, karena kebanyakan petani mengeluhkan tentang harga kelapa sawit yang tidak tetap selalu mengalami perubahan yang tidak menentu dan terkadang memiliki standar harga yang rendah

Adanya bantuan sarana produksi yang diperlukan petani dalam budidaya kebun kelapa sawit swadaya, karena sebagian besar keperluan sarana produksi dipersiapkan sendiri dengan modal sendiri, dengan adanya bantuan sarana produksi akan membuat petani semakin semangat dalam berkebun kelapa sawi swadaya dan meningkatkan hasil produksinya.

# DAFTAR PUSTAKA

Damayanti, W. (2010). Persepsi Petani Terhadap Budidaya Wijen Di Kabupaten Sukoharjo.

Elvi Zuryani. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Melakukan Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kecamatan Kuranji Dan Kecamatan Koto Tengah Kota Padang

Ginanjar, G. (2017). Analisisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Melakukan Usahatani Jagung Hibrida. *Ilmu Pertanian Dan Perternakan*, 130-136. Dipetik July Sabtu, 2018, dari http://Jurnal.unma.ac.id/index.php/AG/article/download/743/700

Hasyim. (2006). Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus : Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguaran Kabupaten Tapanuli Utara). *Jurnal Komunikasi Pertanian*.

Mardikanto, T. d. (2009). *Penyuluh Pembangunan Pertanian.* Jakarta: Pusat Penyuluhan Kehutanan Departemen Kehutanan RI Bekerjasama dengan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret (UNS).

Putra, D. E. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan Di Kabupaten Jember. *Jurnal Pertanian*, 19(1), 45-44.

Rukaiyah, R. d. (2013). Dampak Sertifikasi RSPO Terhadap Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Skala Kecil di Provinsi Jambi. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 127-136. Dipetik Desember Sabtu, 2017, dari https://www.researchgate.net/publication/323634491\_RSPO\_Certification\_Impacts\_n\_Oil\_Palm\_Smallholders'\_Welfare\_in\_Jambi\_Province

Sajogyo. (1990). *Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Dalam Rangka Industrialisasi: Industrialisasi Pedesaan, Editor: Sajogyo dan Mangara Tambunan.* Jakarta: Sekindo Eka Jaya.

Suryadi, K. A. (2002). *Sistem Pendukung Keputusan.* Bandung: Rosdakarya.

Susanti, L. (2008). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Penerapan Pertanian Padi Organik di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Seragen. *Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian*.